

Profil peresepan antibiotika untuk pasien rawat jalan di rumah sakit swasta Selangor Malaysia periode Oktober sampai Desember 2004

Profile of the antibiotics prescribing of out patients at the private hospital in Selangor in the period of October to December 2004

Riswaka Sudjaswadi dan Aslina Ashaari

Bagian Farmasetika Fakultas Farmasi UGM Yogyakarta

Abstrak

Observasi tentang peresepan antibiotika untuk pasien rawat jalan telah di lakukan secara retrospektif mengumpulkan semua resep yang masuk selama bulan Oktober hingga Desember 2004. Selanjutnya diamati dan dihitung resep yang mengandung antibiotika, disajikan data persentase penggunaan antibiotika, jenis yang banyak diresepkan, persentase penulisan obat paten/generik, persentase obat teresepkan tercantum dalam formularium rumah sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase penggunaan antibiotika mencapai 19,54%, obat yang paling banyak diresepkan adalah turunan beta laktam sebesar 58,16% dari seluruh antibiotika. Peresepan produk paten sebesar 93,71%, sedangkan generik hanya 6,29%.

Berdasarkan indikator peresepan, penggunaan antibiotika tersebut masih di bawah hasil penelitian WHO yang terendah, 22,70%, dapat disebut rasional, dan diperkuat dengan hasil pengamatan, bahwa semua antibiotika yang diresepkan tercantum dalam formularium rumah sakit yang bersangkutan, meskipun penggunaan obat generik sangat kecil.

Kata kunci : peresepan antibiotika, indikator peresepan, pasien rawat jalan

Abstract

Observation of the antibiotics prescribing of out-patients was carried out by collecting retrospectively all of the prescription received in the period of October to December 2004. Percentage of antibiotics use were obtained from the data. Kinds of the most frequently prescribed antibiotics, percentage of antibiotics prescribed in patent/generic name, and percentage of antibiotics prescribed listed in the hospital formularium, also obtained from the data.

The results shown that prescribed antibiotics reached 19,54%. The most frequently prescribed were beta lactam derivatives about 58,16%. The ones were prescribed in the patent name about 93,71%, whilst in generic name were 6,29%.

Based on the prescribing indikator, the use of antibiotics were lower than 22,70%, which were lower than the lowest value of the WHO observation. That could be stated that was a rational drug use. There were also supported data that all prescribed antibiotics in the hospital formularium list. The prescribing in the generic name was very small.

Key words : antibiotics prescribing, prescribing indikator, out-patient

Pendahuluan

Salah satu faktor penentu keberhasilan pelayanan kefarmasian, dan secara umum pelayanan kesehatan, adalah penggunaan obat yang rasional. WHO memberikan definisi sebagai berikut : pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan kliniknya, pada dosis yang tepat secara individual, waktu pemakaian terukur, dan terjangkau harganya oleh pasien yang bersangkutan, atau masyarakat sekelilingnya (Quick, 1997). Secara biomedik, hal itu ditentukan oleh kriteria tepat obat, tepat indikasi, obat sesuai mengenai khasiat, aman, cocok buat pasien yang bersangkutan, murah, tepat dosis, tepat cara pakai, waktu pemakaian, tepat pasien, tepat dispensing (termasuk pemberian informasi dan konseling), dan pasien patuh dan terikat pada tindakan yang dilakukan untuk kepentingannya (Quick, 1997).

Parameter lain dipublikasikan oleh WHO (1993) yang menyebutkan bahwa penelitian tentang penggunaan obat pada fasilitas kesehatan, penilaian baik/rasional didasarkan pada 3 macam indikator, yang salah satu indikator tersebut mempersyaratkan tentang persentase penggunaan antibiotika, penulisan obat generik, dan kesesuaian dengan formularium rumah sakit/nasional.

Berdasarkan indikator tersebut dilakukan penelitian di rumah sakit swasta Selangor, Malaysia tentang berapakah persentase penggunaan antibiotika, jenis yang banyak diresepkan, persentase penulisan obat generik, dan kesesuaian dengan formularium rumah sakit. Penelitian pada lokasi lain telah dilakukan (Wiratih, 2001; Zai, 2002).

Metodologi

Jenis penelitian observasional analitis, data diambil secara retrospektif periode Oktober sampai Desember 2004. Data dibandingkan terhadap indikator persepean WHO (1993).

Bahan

Semua resep untuk pasien rawat jalan selama periode penelitian.

Alat

Indikator persepean WHO (Anonim,1993), yang terdiri dari persentase penggunaan antibiotika, persentase penulisan resep dengan nama generik,

dan persentase persepean obat yang tercantum dalam formularium rumah sakit.

Jalannya penelitian

1. Dikumpulkan semua resep yang masuk pada bulan Oktober-Desember 2004.
2. Dipilih resep yang mengandung antibiotika, dihitung persentasenya.
3. Dihitung jenis antibiotika yang teresepekan, dan ditetapkan jumlahnya.
4. Dihitung persentase antibiotika yang tertulis dalam nama generik.
5. Disesuaikan antibiotika yang teresepekan dengan formularium rumah sakit, dan dihitung persentasenya.

Hasil Dan Pembahasan

Resep yang masuk selama periode penelitian berjumlah 22871 lembar, dan yang mengandung antibiotika/antibakteri/antifungi sebanyak 4469 lembar yang berarti, secara umum, sejumlah 19,54%. Rincian data yang diperoleh adalah sebagai berikut : Oktober 2004 resep masuk 8074 lembar (mengandung antibiotika 1564 lembar= 19,37%), November 2004 sebanyak 6602 lembar (1422 lembar = 21,54%), dan Desember 2004 sebanyak 8195 lembar (1493 lembar = 18,10%). Data tersebut masih terletak di bawah hasil-hasil penelitian WHO yang berkisar antara 22,70% sampai 63 % (di Indonesia sekitar 43%). Berdasarkan data dan indikator yang ada, penggunaan antibiotika di rumah sakit yang bersangkutan dapat dikatakan relatif rendah, yang berarti bahwa persepean telah selektif, berdasarkan diagnosis yang tajam.

Data pendukung yang dapat disajikan adalah informasi tentang golongan antibiotika yang paling banyak diresepkan, yang penggolongannya didasarkan pada formularium rumah sakit yang bersangkutan, dan kalau disesuaikan dengan pedoman di Indonesia (ISO Indonesia) ternyata mirip (Tabel I). Data menunjukkan, derivat penisilin paling banyak diresepkan, yaitu augmentin yang merupakan kombinasi amoksisilin dan asam klavulanat. Secara teoritik, pemilihan tersebut berindikasi kuat, karena obat yang bersangkutan berspektrum luas, efek samping ringan, reaksi alergi jarang dilaporkan, dan dikombinasi dengan asam klavulanat yang dapat menghambat enzim penisilinase, sehingga cincin beta

Tabel I. Golongan dan persentase antibiotika yang diresepkan

No	Golongan antibiotika	Jumlah yang diresepkan	Persentase (%)
1	Penisilin	1.602	35,05
2	Makrolida	1.129	24,70
3	Sefalosporin	1.056	23,11
4	Kuinolon	264	5,78
5	Antifungi	264	5,78
6	Anti amoeba	133	2,91
7	Tetrasiklin	102	2,23
8	Kombinasi: Bactrim	20	0,44
Jumlah		4.570	100,00

Tabel II. Rincian persentase jumlah obat per lembar resep yang mengandung antibiotika

Uraian	Komposisi					Jumlah
	1/1	1/2	1/3	1/>3	Komb 2	
Oktober	188	223	401	714	38	1564
November	151	195	466	577	33	1422
Desember	178	213	400	662	30	1483
Jumlah	517	631	1.267	1.953	101	4469
Persentase (%)	11,57	14,12	28,35	43,70	2,26	100,00

Keterangan :

1/1 : 1 antibiotika dalam 1 lembar resep

1/2 : 1 antibiotika dalam 1 lembar resep berisi 2 item obat

1/3 : 1 antibiotika dalam 1 lembar resep berisi 3 item obat

1/>3: 1 antibiotika dalam 1 lembar resep berisi >3 item obat

Komb 2 : 1 kombinasi antibiotika dalam 1 lembar resep

Tabel III. Persentase penulisan resep nama paten/generik berdasarkan golongan antibiotika

No	Golongan antibiotik	Paten		Generik	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Penisilin	1.409	30,83	193	4,22
2	Makrolida	1.129	24,70	-	-
3	Sefalosporin	1.056	23,11	-	-
4	Antifungi	253	5,54	11	0,24
5	Kuinolon	230	5,03	34	0,74
6	Antiinfeksi lain	126	2,76	7	0,15
7	Tetrasiklin	59	1,30	43	0,94
8	Kombinasi	20	0,44	-	-
Jumlah		4.282	93,71	288	6,29

laktam terlindungi, yang berarti efek obat sebagai bakterisida lebih stabil, infeksi dapat teratasi dalam waktu relatif singkat. Hal yang sama terjadi pada sefalosporin, namun perlindungan terhadap cincin beta laktam lewat gangguan sterik. Jika dua golongan antibiotika tersebut digabung menjadi satu golongan, yaitu secara kimia disebut golongan beta laktam, maka peresepan golongan antibiotika dengan

mekanisme yang sama tersebut menjadi 58,16% (35,05% + 23,11%).

Jika semua resep terpilih dicermati, maka tidak ditemukan golongan aminoglikosida dan kloramfenikol diresepkan, hal ini memperkuat analisis bahwa penggunaan antibiotika telah selektif, diantaranya mempertimbangkan efek samping antibiotika yang bersangkutan. Dapat juga disajikan data bahwa antibiotika yang

digunakan diresepkan bersama sejumlah obat lain (Tabel II).

Meskipun perhitungan tersebut tidak mirip dengan indikator baku, namun persepean antibiotika bersama 2 atau lebih item obat lain dalam 1 lembar resep (28,35% dan 43,70%) perlu dikaji ulang, karena merupakan tanda awal kemungkinan terjadinya interaksi obat dan boros.

Tabel III menunjukkan penulisan resep antibiotika, tampak bahwa penulisan tersebut jauh lebih banyak dalam nama paten dibandingkan nama generik. Data menunjukkan bahwa penulisan resep generik hanya 6,29%, jauh di bawah harga indikator persepean WHO, yaitu 37,00% hingga 99,00% dan di Indonesia sebesar 59,00% (Quick, 1997). Hasil observasi tentang sistem asuransi kesehatan negara setempat, disebutkan bahwa semua biaya kesehatan warga negara ditanggung oleh Pemerintah, sehingga dana pelayanan kesehatan bukanlah masalah para pasien, mereka mengharapkan mutu pelayanan yang optimal.

Hal itu yang menjadi pertimbangan utama para penulis resep.

Data lebih lanjut mengungkapkan bahwa semua antibiotika yang teresepekan tercantum dalam formularium rumah sakit. Hal itu menjadi parameter bahwa *drug management cycle* telah dikelola secara efisien dan efektif, obat yang dibutuhkan selalu tersedia, obat yang disediakan pasti digunakan.

Kesimpulan

Penggunaan antibiotika di rumah sakit tempat penelitian relatif rendah, karena hanya sebesar 19,54%, jauh di bawah harga terendah penelitian WHO, 22,70%. Data yang bersangkutan diperkuat oleh hasil observasi, bahwa semua obat yang teresepekan tercantum dalam formularium rumah sakit, meskipun persentase penulisan obat generik terlalu rendah.

Ucapan Terima Kasih

disampaikan kepada Puan Jamaliah Idriss atas ijin, kerja sama, dan perhatiannya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 1993, *How to Investigate Drug Use in Health Facilities*, World Health Organization, Geneva.
- Quick, J.D. (EDITOR), 1997, *Managing Drug Supply*, 2nd Ed., bab III D.28. 422- 437, Kumarian Press, West Hartford.
- Wiratih, W., 2001, Gambaran Resep Antibiotika di Apotek yang Terletak di Perbatasan Bagian Utara Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, *Skrripsi*, (Pembimbing : Riswaka Sudjaswadi), Fakultas Farmasi USD, Yogyakarta.
- Zai, C., 2002, Evaluasi Manajemen Obat: Penggunaan Obat yang Rasional dan Biaya Pemakaian Obat di Puskesmas Kabupaten Nias, *Tesis*, 50-62, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.